



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA PENANGANAN PASCA PANEN PROSES KERING & BASAH (Studi Kasus di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)

Fatimah Az Zahra¹, Ardi Rumallang¹, Hasriani^{1*}

¹Program Studi Agribisnis - Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis korespondensi, email: hasriani_ninnong@yahoo.com

Diserahkan: 12/05/2023

Direvisi: 19/05/2023

Diterima: 14/06/2023

Abstrak. Desa Kendenan memiliki potensi yang cukup baik untuk usahatani kopi Arabika dan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani-petani kopi lainnya, seperti penanganan pasca panen, tingkat pendapatan secara umum dipengaruhi jumlah produksi, harga jual, biaya usaha yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selama ini petani kopi Arabika di Desa Kendenan hanya tahu pendapatannya saja ketika menjual kopinya tanpa tanpa mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh saat berusahatani, mereka tidak tahu apakah penanganan pasca panen yang dilakukan memberikan keuntungan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendapatan usahatani kopi arabika melalui penanganan pasca panen proses kering dan proses basah. Sampel dari penelitian adalah 17 orang petani kopi yang ada di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner, selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penanganan pasca panen proses kering penggunaan biayanya lebih sedikit di bandingkan biaya yang digunakan pada proses penanganan pasca panen basah sehingga diperoleh pendapatan rata-rata pada pasca panen proses kering sebesar Rp. 8.443.375/musim sedangkan pendapatan pasca panen proses basah sebesar Rp. 4.289.166/musim. Hal ini disebabkan karena penanganan pasca panen proses kering tahapannya lebih sedikit dan harga jualnya juga lebih tinggi sehingga mempengaruhi pada penggunaan biaya dan pendapatan petani sedangkan pada penanganan pasca panen proses basah tahapannya lebih banyak dan harga jualnya relatif lebih rendah sehingga mempengaruhi penggunaan biaya dan pendapatan petani.

Kata kunci: Usahatani Kopi; Pasca Panen; Pendapatan

Cara Mensitasi: Az Zahra, F., Rumallang, A., Hasriani. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 6 No. 1: Juni 2023, pp 55 - 69.*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Komsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahanbaku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Ditjen Perkebunan, 2015).

Pasca panen adalah aktivitas untuk menaikkan kualitas hasil pertanian, untuk itu bermacam perlakuan diberikan kepada komoditas pertanian setelah panen hingga komoditas sampai di tangan konsumen. Perlakuan pasca panen bertujuan supaya komoditas pertanian baik serta cocok ataupun pas pada saat disantap ataupun dikala digunakan untuk bahan baku pengolahan (Prastowo, dkk., 2010).

Analisis pendapatan usahatani kopi telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Albayan, 2018; Angriani, 2017; Asbullah, 2015; Ginting, dkk., 2019; Kembaren dan Muchsin, 2021; Maulana dan Nur, 2022; Murnilayati, dkk., 2020; Priantara, 2016). Hasil penelitian Angriani (2017), bahwa penanganan panen kopi dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap keseluruhan responden termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan panen kopi yang dilakukan oleh



petani sudah baik dan sudah selesai dalam standar penanganan pasca panen kopi. Sedangkan dalam penanganan pasca panen kopi dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap keseluruhan responden dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan dalam proses penanganan pasca panen kopi, petani sudah melakukan dengan baik, kecuali pada proses sortasi dan fermentasi masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian oleh Albayan (2018), bahwa Usahatani kopi arabika di Desa Kuyun, Kecamatan Celala di tinjau berdasarkan R/C ratio layak untuk diusahakan karena R/C Ratio > 1, dimana R/C Ratio usahatani kopi arabika yaitu 2,36. Sedangkan kelayakan usahatani kopi arabika ditinjau berdasarkan B/C Ratio secara ekonomi layak untuk diusahakan karena B/C Ratio > 1, dimana B/C Ratio usaha dodol yaitu 1,36. Kelayakan usahatani kopi ditinjau berdasarkan break event point nilai BEP volume produksi menunjukkan nilai 102.293,97 yaitu lebih besar dari 1. Artinya usahatani kopi di Desa Kuyun, Kecamatan Celala menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis kelayakan usaha tani yang dilakukan Siadari, dkk., (2022) pada usaha tani kopi arabika di kategorikan masih layak untuk diusahakan. Sementara usaha tani kopi arabika lebih peka terhadap penurunan harga jual kopi arabika sebesar 10% dan 20%. Analisis kelayakan dan analisis sensitivitas tersebut menjadi salah satu hal yang mendorong masyarakat untuk tetap melakukan budidaya kopi arabika karena berdasarkan analisis kelayakan dan analisis sensitivitas kopi arabika layak untuk dibudidayakan.

Hasil penelitian Asbullah (2015), bahwa produktivitas pengolahan kopi basah lebih tinggi dibanding pengolahan kering perbedaan tersebut nyata secara statistik pada taraf kepercayaan sebesar 95%. Hambatan pengolahan basah adalah kendala BBM sebanyak 67,5%, kekurangan tenaga kerja sebanyak 7,5% dan kurangnya pengepul sebanyak 25% dan biaya yang harus dikeluarkan. Hambatan pengolahan kering adalah saat musim hujan di waktu penjemuran karena pengolahan kering membutuhkan cuaca panas.

Penelitian oleh Yokawati (2018) menunjukkan kehilangan hasil panen sebagian besar disebabkan buah yang jatuh di piringan, jumlahnya mencapai 73% dari jumlah kehilangan hasil. Prestasi pemetik berusia 41-60 tahun rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20-40 tahun. Sementara itu, prestasi tenaga pemetik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan prestasinya sama dengan tenaga pemetik laki-laki. Kegiatan pengolahan kopi secara basah dan pengolahan kopi secara kering.

Petani di Desa Kendenan sebagian besar membudidayakan tanaman kopi jenis Arabika, karena kopi tersebut tumbuh dengan baik di daerah tersebut, hal ini didukung dari segi lingkungan (tanah, ketinggian tempat, iklim dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi Arabika. Usaha perkebunan kopi Arabika di Desa Kendenan umumnya adalah usaha perkebunan rakyat dan sudah menjadi salah satu komoditi andalan masyarakat setempat. Biasanya selain dijual, kopi ini juga diolah menjadi kopi bubuk atau minuman siap saji, kopi ini juga diolah menjadi kopi bubuk atau minuman siap saji, kopi ini memiliki aroma serta cita rasa yang khas.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kopi lainnya, seperti penanganan pasca panen, tingkat pendapatan secara umum dipengaruhi jumlah produksi, harga jual, biaya usaha yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selama ini petani kopi Arabika di Desa Kendenan hanya tau pendapatannya saja ketika menjual kopinya tanpa mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh saat berusahatani, mereka tidak tau apakah penanganan pasca panen yang dilakukan memberikan keuntungan atau tidak.

Mengingat bahwa Desa Kendenan memiliki potensi yang cukup baik untuk usahatani kopi Arabika dan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat, maka diharapkan usahatani kopi di desa tersebut bisa memberikan penerimaan yang tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penanganan pasca panen proses kering maupun proses basah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi arabika melalui penanganan pasca panen proses kering dan proses basah di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra produksi kopi Arabika. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman kopi yang tersebar di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 170 Petani kopi. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua Petani Kopi diambil dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Pengambilan sampel sebanyak 10 % yang telah dapat mewakili populasi, maka jumlah sampel sebanyak 17 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung keadaan responden dan keadaan yang terjadi di daerah penelitian
2. Wawancara (interview) yaitu Pengumpulan data dengan serangkaian wawancara langsung terhadap responden untuk memperoleh informasi ataupun data-data yang diperlukan.
3. Kuisisioner, daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden.

Metode Analisis Data

Penganalisisan data pada aspek pendapatan merupakan analisa kuantitatif. Hasil yang akan diperoleh adalah analisis pendapatan usahatani kopi arabika melalui penanganan pasca panen proses kering dan proses basah di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dalam menganalisa aspek pendapatan dilakukan metode sebagai berikut.

1. Analisis Biaya Produksi

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya produksi adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya total usaha (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya tidak tetap/variabel total (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan yang diperoleh oleh produsen adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung total penerimaan adalah sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual per unit (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg/tahun)

3. Analisis Pendapatan

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika perusahaan menghasilkan produk dengan jumlah besar, maka pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden

1. Usia

Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan daya serap informasi pengetahuan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur responden, mulai 23 sampai 65 tahun petani kopi, komposisi umur petani kopi disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa umur petani kopi yang terbesar yaitu umur 38 – 52 tahun yang berjumlah 11 orang dengan presentase 64,71%.

Tabel 1. Identitas petani responden berdasarkan tingkat umur di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	23 – 37	4	23,53
2	38 – 52	11	64,71
3	53 – 67	3	17,65
	Jumlah	17	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden juga sangat mempengaruhi pola pengolahan usahatani. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam pengembangan usahanya terutama menyerap dan mengaplikasikan teknologi baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden terhadap teknologi. Walaupun pendidikan yang petani miliki tidak dapat sepenuhnya dari pendidikan formal melainkan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman dan belajar langsung kepadapenyuluh dan teman-teman petani yang sudah sukses. Maka tabulasi data tingkat pendidikan dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	23,53
2	SMP	4	23,53
3	SMA	6	35,29
4	S1	3	17,65
	Jumlah	17	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Kendenan masih sangat lumayan. Ini menunjukkan bahwa dilihat dari tingkat pendidikan petani responden yang dominan adalah Sekolah Menengah Atas sebanyak 6 orang dengan persentase 35,29%.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Klasifikasi jumlah keluarga yang ditanggung oleh responden di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan klasifikasi jumlah tanggungan keluarga di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	6	40,00
2	3 – 4	8	53,33
3	5 – 6	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki tanggungan keluarga terbesar adalah 3 – 4 orang sebanyak 8 orang responden atau 53,33%. Hasil analisa data menunjukkan petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdistribusi ke dalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusaha tani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usahatannya. Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain sehingga mereka cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan. Pengalaman berusaha tani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusaha tani. Petani di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ini yang paling lama berusaha tani selama 40 tahun dan yang cukup lama dalam berusaha tani selama 2 tahun. Adapun klasifikasi jumlah pengalaman berusaha tani Kopi oleh responden di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan klasifikasi pengalaman berusaha tani kopi di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Pengalaman Usahatani(Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 14	5	29,41
2	15 – 27	20	117,65
3	28 – 40	2	11,76
Jumlah		17	158,82

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 4, menunjukkan bahwa pengalaman berusaha tani kopi dari 17 orang petani responden yaitu pengalaman bertani paling banyak didominasi oleh pengalaman antara 15 – 27 tahun sebanyak 20 orang responden atau sekitar 117,65%, dan pengalaman usahatani terendah adalah 28 - 40 tahun sebanyak 2 orang responden atau sekitar 11,76%.

5. Luas Lahan

Luas lahan garapan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor – faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Adapun klasifikasi jumlah luas lahan garapan berusaha tani Kopi oleh responden di Desa Labbo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah responden berdasarkan luas lahan kopi di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,50 – 1,00	14	82,35
2	2,00 - 2,50	3	17,65
Jumlah		17	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang mempunyai luas lahan terbanyak 0,50 – 1,00 Ha berjumlah 14 orang atau sekitar 82,35%, dari 17 petani responden dan yang memiliki luas lahan sedikit 2,00 – 2,50 Ha hanya berjumlah 3 orang atau sekitar 17,65%.

Penanganan Pasca Panen Kopi

1. Penanganan Pasca Panen Proses Kering (*Natural*)

Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kemasakan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi hitam-hitaman setelah terlampaui masak penuh (*over ripe*).

Kemasakan buah kopi juga dapat dilihat dari kekerasan dan komponen senyawa gula di dalam daging buah. Buah kopi yang masak mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Sebaliknya daging buah muda sedikit keras, tidak berlendir dan rasanya tidak manis karena senyawa gula masih belum terbentuk maksimal. Sedangkan kandungan lendir pada buah yang terlalu masak cenderung berkurang karena sebagian senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses respirasi. Tanaman kopi tidak berbunga serentak dalam setahun, karena itu ada beberapa cara pemanenan sebagai berikut :

- Pemetikan selektif dilakukan terhadap buah masak.
- Pemetikan setengah selektif dilakukan terhadap dompolan buah masak.
- Secara lelesan dilakukan terhadap buah kopi yang gugur karena terlambat pemetikan.
- Secara racutan/rampasan merupakan pemetikan terhadap semua buah kopi yang masih hijau, biasanya pada pemanenan akhir.

Sortasi Buah

Sortasi buah dilakukan untuk memisahkan buah yang superior (masak, bernas, seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama/penyakit). Sortasi buah kopi juga dapat menggunakan air untuk memisahkan buah yang diserang hama. Kotoran seperti daun, ranting, tanah dan kerikil harus dibuang, karena dapat merusak mesin pengupas.

Buah kopi merah (superior) diolah dengan cara proses basah atau semi-basah, agar diperoleh biji kopi HS kering dengan tampilan yang bagus. Sedangkan buah campuran hijau, kuning dan merah diolah dengan cara proses kering.

Hal yang harus dihindari adalah menyimpan buah kopi di dalam karung plastik atau sak selama lebih dari 12 jam, karena akan menyebabkan pra-fermentasi sehingga aroma dan citarasa biji kopi menjadi kurang baik dan berbau tengik (stink)

Proses kopi secara kering (*Natural Process*)

Proses kopi secara kering banyak dilakukan petani, mengingat kapasitas olah kecil, mudah dilakukan dan peralatan sederhana. Tahapan pascapanen kopi secara kering dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pasca Panen Kopi Proses Kering (Natural)

Penjemuran/Pengeringan

Buah kopi yang sudah dipanen dan disortasi harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Buah kopi dikatakan sudah kering apabila waktu diaduk terdengar bunyi gemerisik. Penjemuran dapat dilakukan dengan menggunakan alat para para, lantai jemur dan terpal. Penjemuran langsung di atas tanah atau aspal jalan harus dihindari supaya tidak terkontaminasi jamur. Pengeringan memerlukan waktu 2-3 minggu dengan cara dijemur. Apabila udara tidak cerah, pengeringan dapat menggunakan alat pengering mekanis. Beberapa petani masih mempunyai kebiasaan merebus buah kopi gelondong lalu dikupas kulitnya, kemudian dikeringkan. Kebiasaan merebus buah kopi gelondong lalu dikupas kulit harus dihindari karena dapat merusak kandungan zat kimia dalam biji kopi sehingga menurunkan mutu.

Pengupasan Kulit Kering (Hulling)

Pengupasan kulit buah kopi kering bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk dan kulit ari. Pengupasan dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas (huller). Beberapa tipe huller sederhana yang sering digunakan adalah huller putar tangan (manual) dan huller dengan penggerak motor. Pengupasan kulit dengan cara menumbuk tidak dianjurkan karena mengakibatkan banyak biji yang pecah.

2. Penanganan Pasca Panen Proses Basah (Full Wash)

Pengupasan Kulit Buah (pulping)

Pengupasan kulit buah dilakukan dengan menggunakan alat dan mesin pengupas kulit buah (pulper). Pulper dapat dipilih dari bahan dasar yang terbuat dari tembaga/logam dan atau kayu. Air dialirkan ke dalam silinder bersamaan dengan buah yang akan dikupas. Sebaiknya buah kopi dipisahkan atas dasar ukuran sebelum dikupas.

Fermentasi

Fermentasi umumnya dilakukan untuk penanganan kopi arabika, bertujuan untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk biji kopi. Selain itu, fermentasi mengurangi rasa pahit dan mendorong terbentuknya kesan “mild” pada citarasa seduhan kopi arabika. Sedangkan pada kopi robusta fermentasi dilakukan hanya untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk. Proses fermentasi dapat dilakukan secara basah dengan merendam biji kopi dalam bak air, atau fermentasi secara kering dengan menyimpan biji kopi basah di dalam karung goni atau kotak kayu atau wadah plastik yang bersih dengan lubang di bagian bawah dan ditutup dengan karung goni. Waktu fermentasi berkisar antara 12 sampai 36 jam tergantung permintaan konsumen. Agar proses

fermentasi berlangsung merata, pembalikan dilakukan minimal satu kali dalam sehari.

Pencucian (Washing)

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang menempel di permukaan kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedangkan kapasitas besar perlu dibantu mesin pencuci biji kopi.



Gambar 2. Tahapan Pasca Panen Kopi Secara Basah (Full Wash)

Pengerinan (Drying)

Pengerinan bertujuan mengurangi kandungan air biji kopi HS dari sekitar 60 % menjadi maksimum 12,5 % agar biji kopi HS relatif aman dikemas dalam karung dan disimpan dalam gudang pada kondisi lingkungan tropis.

Pengupasan Kulit Kopi (Hulling)

Pengupasan dimaksudkan untuk memisahkan biji kopi dari kulit tanduk untuk menghasilkan biji kopi beras dengan menggunakan mesin pengupas. Biji kopi yang baru selesai dikeringkan harus terlebih dahulu didinginkan sampai suhu ruangan sebelum dilakukan pengupasan. Sedangkan biji kopi yang sudah disimpan di dalam gudang dapat dilakukan proses pengupasan kulit.

3. Sortasi Biji Kopi

Sortasi dilakukan untuk memisahkan biji kopi berdasarkan ukuran, cacat biji dan benda asing. Sortasi ukuran dapat dilakukan dengan ayakan mekanis maupun dengan manual. Cara sortasi biji adalah dengan memisahkan biji-biji kopi cacat agar diperoleh massa biji dengan nilai cacat sesuai dengan ketentuan SNI 01-2907- 2008.

4. Pengemasan dan Penggudangan

Pengemasan dan penggudangan bertujuan untuk memperpanjang daya simpan hasil. Pengemasan biji kopi harus menggunakan karung yang bersih dan baik, serta diberi label sesuai dengan ketentuan SNI 01-2907-2008 kemudian simpan tumpukan kopi dalam gudang yang bersih, bebas dari bau asing dan kontaminan lainnya.

Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Dalam penelitian ini, dapat dilakukan wawancara kepada responden petani kopi di Desa Kendenan. Petani mulai memanen kopinya pada bulan April-Juni dan berakhir pada bulan Agustus- September. Periode panen raya berlangsung 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan biasanya 10-14 hari sekali. Berdasarkan fakta dilapangan rata-rata usia kopi Arabika di desa tersebut telah mencapai 20 – 50 tahun. Pendapatan petani kopi adalah hasil yang yang diperoleh petani dari total penerimaan yang di dapat setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi.

1. Biaya

Berusahatani kopi Arabika tidak lepas dari yang namanya biaya, biaya untuk mengelolah usahatani agar memperoleh hasil yang diinginkan. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa barang maupun jasa (Wanda, 2015). Biaya usahatani kopi Arabika merupakan keseluruhan modal yang dikeluarkan petani saat berusahatani. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani, seperti biaya variable dan biaya tetap.

Biaya Tidak Tetap (variabel)

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani kopi Arabika ini, yaitu terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun tenaga kerja dalam usahatani kopi ini, seperti tenaga kerja tanam, tenaga kerja pemupukan, tenaga kerja saat panen dengan upah Rp 50.000 per hari. Untuk mengetahui biaya variabel pasca panen proses kering dan proses basah usahatani kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. *Biaya variabel pasca panen proses kering usahatani kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka.*

No	Biaya Variabel (Proses Kering)	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk	6.980.000
2	Biaya Pestisida	3.615.000
3	Tenaga Kerja	3.980.000
	Jumlah	14.575.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6 Menjelaskan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dimana biaya pupuk sebesar Rp 6.980.000, biaya pestisida sebesar Rp 3.615.000, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.980.000. sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 14.575.000.

Tabel 7. *Biaya variabel pasca panen proses basah usahatani kopi arabikadi Desa Kendenan Kecamatan Baraka.*

No	Biaya Variabel (Proses Basah)	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk	7.485.000
2	Biaya Pestisida	3.810.000
3	Tenaga Kerja	4.950.000
	Jumlah	16.245.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 7 Menjelaskan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dimana biaya pupuk sebesar Rp 7.485.000 biaya pestisida sebesar Rp 3.810.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.950.000. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden pasca panen proses

basah sebesar Rp 16.245.000. Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7 biaya variabel terbesar terdapat pada pasca panen proses basah. Perbandingan sangat nyata terlihat pada biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan petani pada pasca panen proses basah menggunakan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan pada pasca panen proses kering.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat atau menurun seperti biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menjelaskan tentang rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden yang terdiri dari penyusutan alat dan biaya pajak lahan yang telah dikalkulasikan dengan harga sebesar Rp 299.441 biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan sebesar Rp 20.000. Dengan demikian jumlah biaya tetap sebesar Rp.319.441.

Tabel 8. Rata-rata biaya tetap usahatani kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Biaya Lain – Lain	Nilai (Rp)
1	Penyusutan Alat	299.441
2	Biaya Pajak Lahan	20.000
	Jumlah	319.441

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan uraian diatas maka besar Biaya petani kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dapat dihitung dengan menggunakan rumus $TC=TFC + TVC$ sehingga memperoleh biaya total sebesar Rp.31.139.441/tahun.

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni, 2014).

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Penerimaan pasca panen proses kering dan proses basah kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapata dilihat pada Tabel 9 dan 10 berikut.

Tabel 9. Penerimaan pasca panen proses kering kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Uraian	Nilai
Jumlah Produksi (Kg)	2.830
Harga Jual (Rp)	30.000
Jumlah	84.900.000
Rata-rata	10.612.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 9 menjelaskan total penerimaan usahatani pasca panen proses kering Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebesar Rp 84.9000.000/tahun dengan rata-rata penerimaan Rp 10.612.500 dengan jumlah produksi 2.830 Kg/tahun.

Tabel 10. *Penerimaan pasca panen proses basah kopi arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.*

No	Uraian	Nilai
1.	Jumlah Produksi (Kg)	2.500
2.	Harga Jual (Rp)	23.000
	Jumlah	57.500.000
	Rata - Rata	6.388.388

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 10 menjelaskan total penerimaan usahatani pasca panen proses basah Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebesar Rp 57.5000.000/tahun dengan rata-rata jumlah produksi 2.500 Kg/tahun.

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10 total penerimaan terbsesar terdapat pada pasca panen proses kering. Hal ini dikarenakan jumlah produksi yang di dihasilkan pada pasca panen proses kering lebih banyak di dibandingkan pasca panen proses basah dan harga jual pada pasca panen proses kering juga lebih tinggi.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. *Rata-rata pedapatan usahatani kopi arabika prosess kering Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka.*

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	
	a. Jumlah Produksi (Kg)	2.830
	b. Harga Jual (Rp)	30.000
	Jumlah Penerimaan	84.900.000
2	Biaya Variabel	
	a. Pupuk (Kg)	6.980.000
	b. Pestisida (mL)	3.615.000
	c. Tenaga Kerja (HOK)	3.980.000
	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	14.575.000
3	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat (Rp)	2.618.000
	b. Pajak Lahan (Rp)	160.000
	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	2.778.000
	Total Biaya (Rp)	17.353.000
4	Pendapatan (Rp)	67.547.000
5.	Rata – Rata Pendapatan (Rp)	8.443.375

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 11 menjelaskan bahwa jumlah produksi tanaman kopi Arabika pada pasca panen proses kering sebanyak 2.830 Kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp 30.000,00 per Kg, Sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 84.900.000. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 14.575.000. Pengeluaran biaya tetap seperti biaya penyusutan alata sebesar Rp 2.618.000 pajak lahan sebesar Rp 160.000. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp 17.353.000. Sehingga memperoleh rata-rata

pendapatan sebesar Rp 8.443.375/tahun.

Tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah produksi tanaman kopi Arabika pada sebanyak 2.500 Kg/tahun dengan harga jual Rp 23.000/ Kg. Sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 16.245.000. Pengeluaran biaya tetap seperti biaya penyusutan alat sebesar Rp 2.472.000 dan pajak lahan sebesar Rp 180.000. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp 18.897.500. Sehingga memperoleh rata – rata pendapatan sebesar Rp 4.289.166.

Berdasarkan uraian Tabel 11 dan 12 diatas maka besar pendapatan petani kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dapat dihitung dengan menggunakan rumus $I = TR - TC$ sehingga memperoleh total pendapatan pada pasca panen proses kering sebesar Rp 67.547.000/tahun sedangkan pada pasca panen proses basahnya sebesar Rp 38.602.000/tahun.

Tabel 12. Rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika proses basah Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka.

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	
	a. Jumlah Produksi (Kg)	2.500
	b. Harga Jual (Rp)	23.000
Jumlah Penerimaan (Rp)		57.500.000
2	Biaya Variabel	
	a. Pupuk (Kg)	7.485.000
	b. Pestisida (mL)	3.810.000
	c. Tenaga Kerja (HOK)	4.950.000
Jumlah Biaya Variabel (Rp)		16.245.000
3	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat (Rp)	2.472.500
	b. Pajak Lahan (Rp)	180.000
Jumlah Biaya Tetap (Rp)		2.652.5000
Total Biaya (Rp)		18.897.500
4	Pendapatan (Rp)	38.602.500
5	Rata – Rata Pendapatan (Rp)	4.289.166

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pendapatan pada proses kering lebih besar karena jumlah produksinya yang lebih banyak serta penggunaan biayanya juga lebih sedikit dan harga jualnya tinggi sehingga pendapatan lebih besar di dapatkan pada proses kering di dibandingkan pada proses basah dimana jumlah produksinya sedikit karena biaya yang digunakan relative tinggi dan harga jualnya juga lebih rendah sehingga mempengaruhi pendaptan petani kopi proses basah. Menurut penelitian terdahulu yang relevan (Asbullah, 2015) megatakan produktivitas pengolahan basah lebih tinggi di dibandingkan pengolahan kering hal ini disebabkan karena kurangnya pengepul, tenaga kerja, kendala BBM dan biya yang harus dikeluarkan sedangkan pada proses kering hambatannya yaitu pada saat musim hujan diwaktu penjemuran karena pengolahan kering membutuhkan cuaca panas. Alasan mengapa peneliti tidak mencantumkan biaya bibit, dan biaya pengolahan lahan karena berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, hampir keseluruhan bibit yang digunakan merupakan hasil dari produksi kebun itu sendiri, pengolah usahatani kopi ini sebagian merupakan hasil turun temurung dan penyulaman dilakukan ketika pohon kopi mulai tidak produktif lagi atau mati.

Rata-rata pendapatan perpetani pada usahatani kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dilihat pada Tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Rata-rata pendapatan perpetani pada usahatani kopi arabika proses Kering di Desa Kendenan Kecamatan Baraka.

PENDAPATAN PROSES KERING				
No	Nama Responden	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan/Tahun(Rp)
1	Pandi	12.000.000	1.950.000	10.050.000
2	Rina	9.000.000	2.303.000	6.697.000
3	Sumarna	5.400.000	1.796.000	3.604.000
4	Masniati	15.000.000	3.030.000	11.970.000
5	Hatia	9.000.000	2.408.000	6.592.000
6	Candra	4.500.000	1.500.000	3.000.000
7	Samsuddin	21.000.000	3.056.000	17.944.000
8	Hamira	9.000.000	1.310.000	7.690.000
Total		84.900.000	17.353.000	67.574.000
Rata – Rata		10.612.500	2.169.125	8.443.375

Sumber : Data Primer Setelah Dioalah, 2023

Berdasarkan Tabel 13 maka pendapatan perpetani kopi Arabika proses kering di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dihitung dengan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dengan Rata-rata penerimaan sebesar Rp 10.612.500/tahun, total biaya dengan rata-rata Rp 2.169.125/tahun dan pendapatan sebesar Rp 8.443.375/tahun.

Tabel 14. Rata-rata pendapatan perpetani pada usahatani kopi arabika proses basah di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

PENDAPATAN PROSES BASAH				
No	Nama Responden	Penerimaan(Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan/Tahun(Rp)
1	Amran	5.750.000	2.291.000	3.459.000
2	Runa	13.800.000	3.400.000	10.400.000
3	Raiya	3.450.000	1.855.000	1.595.000
4	Nuraini	4.600.000	1.918.500	2.681.500
5	Sainal	4.600.000	1.985.000	2.615.000
6	Sidanten	2.300.000	1.423.000	877.000
7	Harianti	4.600.000	1.735.000	2.865.000
8	Harmisi	16.100.000	2.620.000	13.480.000
9	Rasna	2.300.000	1.670.000	630.000
Total		57.500.000	18.897.500	38.602.500
Rata – Rata		6.388.888	2.099.722	4.289.166

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 14 berikut pendapatan perpetani kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dapat dihitung dengan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dengan Rata-rata penerimaan sebesar Rp 6.388.888/tahun, total biaya dengan rata-rata Rp 2.099.722/tahun dan pendapatan sebesar Rp 4.289.166/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penanganan pasca panen proses kering penggunaan biayanya lebih sedikit di dibandingkan biaya yang digunakan pada proses penanganan pasca panen basah karena tahapanya lebih sedikit dan harga jualnya lebih tinggi sehingga mempengaruhi pada penggunaan biaya dan pendpatan petani sedangkan

penanganan pasca panen proses basah tahapannya lebih banyak dan harga jualnya relative lebih rendah sehingga mempengaruhi penggunaan biaya dan pendapatan petani.

Saran

1. Para petani lebih meningkatkan cara mengelola kopi dalam penanganan panen dan pasca panen terutama dalam proses basah. Dengan cara menggali dan mencari terus informasi-informasi tentang penanganan pasca panen proses basah agar lebih maksimal.
2. Petani kopi sebaiknya lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya agar tidak menurunkan pendapatan petani dan petani juga diharapkan mencari informasi dan teknologi yang tepat untuk usahatani kopi guna menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, V. (2017). Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Kopi di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng [Skripsi]. *Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.*
- Albayan. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Kuyun, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah [Skripsi]. *Medan: Fakultas Pertanian, Univeristas Muhammadiyah Sumatera Utara.*
- Asbullah. (2015). Presepsi Petani Kopi Rakyat Terhadap Teknik Pengolahan Pasca Panen Kopi di Kabupaten Jember [Skripsi]. *Jember: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember*
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ginting, S., Wibowo, R. P., & Sebayang, T. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya [Skripsi]. *Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.*
- Kembaren, E. T., & Muchsin, M. (2021). Pengelolaan Pasca Panen Kopi Arabika Gayo Aceh. *Jurnal Visioner & Strategis*, 10(1) : 29-36.
- Maulana, R., & Nur, T. M. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Pada Industri Pengolahan Bubuk Kopi Di Kabupaten Bireuen. In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Vol. 4, No. 1*, pp. 171-188.
- Murnilayati, F., Bano, M., & Herewila, K. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Colol Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(1), 50-60.
- Prastowo, B., E. Karmawati, Rubijo, Siswanto, C. Indrawanto, S.J. Munarso. (2010). Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Priantara, I. D. G. Y., Mulyani, S., & Satriawan, I. K. (2016). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 4(4), 33-42.
- Rahardjo, P. (2012). Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wanda, F. F. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padan Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasar). *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3): 600-

611.

Yokawati, Y.E.A., Wajhar, A., (2019). Pengelolaan Pasca Panen Kopi Arabika di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*. Vol 7 No.3, pp. 343-350.
<https://doi.org/10.29244/agrob.v7i3.30471>